

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

2.1.1 Hetty Puspita Yuliani (2012)

Penelitian Hetty Puspita Yulianti berjudul pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank umum Swasta Nasional Devisa. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara silmutan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan manakah dari rasio-rasio tersebut yang membrikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambila sampel pada penelitian tersebut menggunakan *Purposive Sampling*. Metode dokumentasi merupakan metode yang di gunkan dalam penelitian terdahulu metode ini di pilih karena data yang akan di kumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan pada Bank Umum Swasta Nasioanl Devisa. Sedangkan teknik analisis yang dilakukan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA adalah menggunakan *regresi linier* berganda.

Dari penelitian terdahulu dapat fitarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN periode 2008 samapain dengan 2011
2. Variabel yang dimiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah LDR
3. Variabel yang memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah IPR, NPL, FACR
4. Variabel yang memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah LAR, IRR, PDN, FBIR, PR
5. Variabel yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah APB, BOPO

2.1.2 Adi Fernanda Putra (2013)

Penelitian dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Adi Fernanda Putra (2013) dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Periode selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengembangan sample yang digunakan pada penelitian

tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut *purposive sampling*, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis *regresi linear*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan IV tahun 2012
2. Variabel LDR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012
3. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triewulan IV tahun 2012
4. Variabel APB, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2012
5. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh neratif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah. Selama tahun 2009 triwulan I sampain dengan triwulan IV tahun 2012
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap

ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai koefisien determinasi parsial sebesar 25,7 persen lebih tinggi dibanding dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2.1.3 Yuda Dwi Nurcahya (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas aktiva, Sensitivitas pasar, Efisiensi dan profitabilitas terhadap *Return On Asset* pada Bank Pembangunan Daerah. Rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu adalah apakah variabel LDR,PR,APB,NPL,IRR,BOPO,FBIR,dan NIM secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel apakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel bebas yang digunakan oleh penelitian ini adalah LDR,IPR,APB,NPL,IPR,BOPO,FBIR, dan NIM sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dimana teknik pengambilan ini merupakan teknik pengambilan bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode dokumentasi adalah merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR,IPR,APB,NPL,IRR,BOPO,FBIR, dan Nim terhadap ROA adalah menggunakan analisis *regresi linier* berganda yang terdiri dari uji F (serempak) dan uji t (parsial).

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Yuda Dwi Nurcahya adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan Nim secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama Periode Tri wulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
2. Variabel APB, IRR, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan tahun 2013
3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama Periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
4. Variabel NPL, IRR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013
5. Variabel LDR, IPR, FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama Periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
6. Diantara kesepuluh variabel bebas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013 terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

2.1.4 Rommy Rifky Romadloni (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas asset, Sensitivitas pasar, Efisiensi terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu adalah pengaruh LDR,LAR,NPL,APB,IRR,PDN,BOPO dan FBIR secara bersama-sama dan parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Mengetahui di antara variabel LDR,IPR,NPL,APB,IRR,PDN,BOPO dan FBIR yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, Data yang di analisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, untuk analisis statistiknya menggunakan analisis *regresi linier*. Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian di atas adalah :

1. pengaruh LDR,LAR,NPL,APB,IRR,PDN,BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
2. Variabel LDR, IPR dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swsata Nasional Devisa Go Public

4. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
5. Variabel LAR, PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
6. Diantara kesepuluh variabel bebas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014 terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO sebesar 62,09 persen.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN

Ditinjau Dari Aspek	Hetty Puspita Yuliani	Adi Fernanda Putra	Yuda Dwi Nurcahya	Rommy Rifky Romadloni	Penelitian Sekarang
Variabel Terkait	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, APB, IRR, BOPO, FBIR, NIM	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO
Metode Pengumpulan Data	Metode Documenter	Metode Documenter	Metode Documenter	Metode Documenter	Metode Documenter
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier
Periode Penelitian	Periode Triwulan I tahun 2008 sampai Triwulan IV tahun 2011	Periode 2009 triwulan I sampai dengan triwulan IV 2014	Periode Triwulan I tahun 2009 sampai Triwulan II tahun 2013	Periode Triwulan I 2010 sampai Triwulan II tahun 2014	Periode Triwulan IV tahun 2011 sampai Triwulan II tahun 2015
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Sampel	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembanguna Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devis Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devis

Sumber : Skripsi Hetty Puspita Yuliani (2012), Adi fernanda (2013) dan Yuda Dwi Nurcahya (2013), Rommy Rifky Romadloni (2015)

2.2 Landasaan Teori

Pada landasan teori akan di jelaskan mengenai profitabilitas bank dan pengaruh risiko usaha terhadap ROA

2.2.1 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) Profitabilitas adalah gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui samapai sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan.

Beberapa rasio yang sering digunakan dalam penelitian kinerja suatu bank antara lain :

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (Laba) secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya 2009 : 118). Rasio ini digunakan untuk menghitung kinerja manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin baik pula posisi bank tersebut disisi pengguna asset. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih antara laba bersih yang di peroleh bank selama masa tertentu terhadap total aktiva.

Rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots 1$$

2. Return on Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (Lukman Dendawijaya 2009 : 118). Rasio ini sangat penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang diinvestasikan. Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar.

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots 2$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank (Lukman Dendawijaya 2009:118).

Rumus NIM :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots 3$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha murni dari bank setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan dalam mengukur rasio ini adalah :

$$GPM = \frac{\text{Biaya Operasional} - \text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 4$$

5. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang memakai tingkat keuntungan yang diperoleh bank disebabkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rumus NPM :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 5$$

Dari rasio diatas di gunakan untuk menghitung profitabilitas bank dalam penelitian ini adalah rasio ROA (Return On Asset)

2.2.2 Rasio Likuiditas

Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. :

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Menurut Viethzal Rivai (2013 : 483) Current ratio adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus dibaya. Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia

Rumus menghitung Current Ratio :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots 6$$

Keterangan :

Aktiva likuid dan passive likuid, 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.

Aktiva likuid, 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva (kas,SBI,giro BI,giro pada bank lain antara bank aktiva giro, deposit on call,call money)

Simpanan masyarakat DPK yang harus segera dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca passive pos 1 giro, tabungan, sertifikat deposito dan simpanan bank lain.

Rasio dihitung per posisi.

b. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Rumus menghitung Quick Ratio :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots 7$$

c. IPR (Investing Policy Ratio)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan danannya dengan mencari surat-surat berharga yang dimiliki bank.

Rumus menghitung IPR :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots 8$$

d. LAR (Loan To Asset Ratio)

Loan To Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank, Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Semakin tinggi tingkat rasio ini, menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Rumus LAR :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots 9$$

e. LDR (Loan to Deposit Ratio)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 483) Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan mengukur perbandingan jumlah kredit yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Rumus LDR :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 10$$

Keterangan :

Kredit yang diberikan merupakan total yang diberikan kepada pihak ketiga

Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito

f. RR (Reserve Requirement)

Menurut Veithzal Rivai (2013;483) Reserve Requirement yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dalam bentuk giro pada bank indonesia besarnya RR bagi semua minimal akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi moneter dan perbankan

ketika itu, dan semakin rasio ini maka bank tersebut aman dari sisi likuiditas, yang saat ini ditetapkan sebesar minimal 5%.

Rumus RR :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 11$$

g. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash Ratio yaitu rasio yang untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek yaitu dengan menggunakan kas yang sudah tersedia dan berikut surat berharga atau efek jangka pendeknya.

Rumus menghitung Cash Ratio:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots 12$$

Dalam penelitian ini menggunakan LDR (Loan Deposit Ratio) dan IPR (Investing Policy Ratio).

2.2.3 Kualitas Asset Bank

Lukman Dendawijaya (2009:61) Kualitas asset adalah tingkat kolektibilitas dari asset produktif. Asset produktif adalah semua asset dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana asset produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah :

1. NPL (Non Performing Loan)

Non Performing Loan merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio aktiva produktif semakin jelek kualitas kredit suatu bank sebab jumlah kredit yang bermasalah semakin besar.

Rumus NPL :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots 13$$

Jika rasio NPL semakin tinggi menunjukkan bahwa kualitas kredit suatu bank bersangkutan akan semakin buruk yang disebabkan oleh tingginya jumlah kredit bermasalah. Sehingga membutuhkan penyediaan PPAP yang cukup besar yang nantinya mengakibatkan pendapatan semakin menurun dan laba yang diperoleh akan semakin turun.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Jika rasio ini semakin bertambah akibatnya akan besar pula aktiva produktif bermasalahnya dan akan menurunkan pendapatan

Rumus APB :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots 14$$

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan dengan prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai kebutuhan untuk menutupi kerugian yang mungkin akan terjadi.

Rumus PPAP Non Produktif :

$$PPAP \text{ Non Produktif} = \frac{PPAP \text{ Yang Telah Dibentuk}}{PPAP \text{ Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots 15$$

4. PPAP terhadap Aktiva Produktif

PPAP terhadap aktiva produktif adalah rasio yang mengukur pembentukan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. PPAP terhadap aktiva produktif yaitu hasil perbandingan antar penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan total aktiva produktif.

Rumus PPAP :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ Yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots 16$$

Dalam rasio yang di atas yang di gunakan untuk menghitung kualitas aktiva adalah rasio NPL (Non Performing Loan) dan APB (Aktiva Produktif Bermaslah).

2.2.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar (nilaitukar). Rasio ini digunakan untuk mencegah bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar (Herman Darmawi 2011 ; 485). Risiko ini dapat digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar.

Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas antara lain :

1. (IRR) Interest Rate Risk

Interest Rate Risk (IRR) adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga (Veithzal Rivai, 2013 : 483)

Rumus IRR :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots 17$$

Komponen Interest Rate Sensitivitas Aset (IRSA) dan Interest Rate Sensitivities (IRSL) adalah sebagai berikut :

IRSA adalah asset keuangan dengan jatuh tempo diatas setahun yang meliputi penempatan pada bank, surat berharga reve repo, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap.

IRSL adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan berjangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang mengatur perbandingan antara aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing yang dipengaruhi oleh bank turunya nilai tukar. SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

Rumus PDN :

$$PDN = \frac{(Aktiva+Rek Adm Aktiva)-(Pasiva+Rek Adm Pasiva)}{Ekuitas} \times 100\% \dots\dots\dots 18$$

Dari rasio di atas yang di gunakan untuk menghitung sensitivitas terhadap pasar adalah rasio IRR (Interest Rate Risk) dan PDN (Posisi Devisa Netto)

2.2.5 Efisiensi Bank

Menurut (Kasmir, 2012 : 300) Efisiensi bank merupakan faktor penting dalam kegiatan operasional sehari-hari untuk memaksimalkan profitabilitas dan nilai investasi dari para pemegang saham. Efisiensi bank juga selain itu juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam

menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran efisiensi dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Beban Operasioanal Pendapatan Operasional (BOPO)

Adalah Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin buruk tingkat efisiensi dari bank dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatannya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin baik kondisi bank tersebut.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011

Rumus BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 19$$

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

1. Biaya Bunga, yaitu biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, Bnak lain, dan pihka ketiga bukan bank.
2. Biaya valuta asing, yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
3. Biaya tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawai.
4. Penyusutan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
5. Biaya lainnya, yaitu biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut diatas.

2. (FBIR) Fee Base Income Ratio

Adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman.

Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya adalah :

1. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu, Pembebanan biaya administrasi biasanya untuk pengolahan sesuatu fasilitas tertentu.

2. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

3. Biaya Tagih

Biaya yang merupakan jasa dikenakan untuk menagihkna dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan inkaso.

4. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa lainnya atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jas aprovisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

5. Biaya Sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah bagi yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung besarnya ukuran box dan jangka waktu yang digunkannya.

6. Biaya Iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biaya pembayaran iuran dikenakan pertahun.

Rumus FBIR :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 20$$

Dalam rasio di atas yang di gunakan untuk menghitung efisiensi bank adalah rasio BOPO (Beban Pendapatan Operasional)

2.2.6 Solvabilitas Bank

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak menejemen bank tersebut (Kasmir 2012 : 322)

Rasio yang dapat digunakan dalam menghitung Solvabilitas bank adalah sebagai berikut:

1. (CAR) Capital Adequency Ratio

Capital Adequency Ratio (CAR) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga (Kasmir, 2012 :326)

Rumus CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots 21$$

Modal bank Modal ini terdiri dari, L/R tahun berjalan, agio saham, modal disetor cadangan umum dan tujuan laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.

ATMR, meliputi, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang di berikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit yang belum ditarik.

2. (PR) Primary Ratio

Primary Ratio (PR) Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh Capital Equity (Kasmir,2012)

Rumus Primary Ratio (PR) :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots 22$$

3. (FACR) Fixed Asset Capital Ratio

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau juga bisa disebut dengan aktiva tetap terhadap modal digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dikelola pada aktiva tetapnya. Perhitungan modalnya dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal maksimum yang berlaku. Besarnya FACR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap Dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots 23$$

4. (RAR) Risk Asset Ratio

Rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets (Kasmir 2012 : 323).

Rumus RAR :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva-Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots 24$$

2.2.7 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Dan Efisiensi, Terhadap *Return On Asset (ROA)*

1. Pengaruh kelompok rasio Likuiditas terhadap Return On Asset (ROA)

a. (LDR) *Loan To Deposit Ratio*

Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi jika LDR sedang mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan juga terhadap total kredit dengan presentase dari DPK pendapatannya naik lebih besar dari biaya.

b. (IPR) *Investing Policy Ratio*

Pengaruh antara IPR dengan ROA yaitu positif, dengan demikian terjadi karena jika IPR meningkat itu berarti kenaikan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan DPK. Akibatnya akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba bank meningkat ROA meningkat.

2. Pengaruh kelompok rasio kualitas aktiva terhadap ROA

a. (NPL) *Non Performing Loan*

Pengaruh antara NPL dengan ROA adalah negatif. Meningkatnya NPL di sebabkan karena peningkatan kredit bermasalahnya yang lebih besar dari peningkatan total kredit. Maka akan terjadi peningkatan kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah yang besar dari pada kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank, sehingga laba pada bank ROA menurun.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh antara APB dengan ROA yaitu negatif. APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalahnya di banding aktiva produktif maka akan terjadi penambahan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun ROA menurun.

4. Pengaruh kelompok Sensitivitas pasar terhadap ROA

a. (IRR) Interest Rate Ratio

Pengaruh antara IRR dengan ROA adalah bisa negatif dan juga bisa positif, ini terjadi karena jika IRR meningkat maka Interest rate akan meningkat. Sensitivitas Liabilities (IRSL). Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan pendapatan bank lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba pada bank meningkat ROA meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan dengan persentase lebih besar dari persentase penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun ROA menurun. Hal ini dapat menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan tingkat suku bunga.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Pengaruh antar PDN dengan ROA ialah dapat positif dan juga negatif, karena jika PDN mengalami peningkatan pada saat tren nilai tukar mengalami peningkatan, itu berarti kenaikan aktiva valasnya lebih besar dan nilai tukarnya cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas sehingga laba bank meningkat ROA meningkat. PDN secara parsial berpengaruh positif

terhadap ROA. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka pendapatan valas menurun lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun jadi ROA turun. PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA

5. Pengaruh kelompok rasio Efisiensi terhadap ROA

a. Beban Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh antar BOPO dengan ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibat laba bank dan menurun ROA menurun secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, Kerangka yang menggambarkan hubungan variabel yang ditunjukkan pada gambar

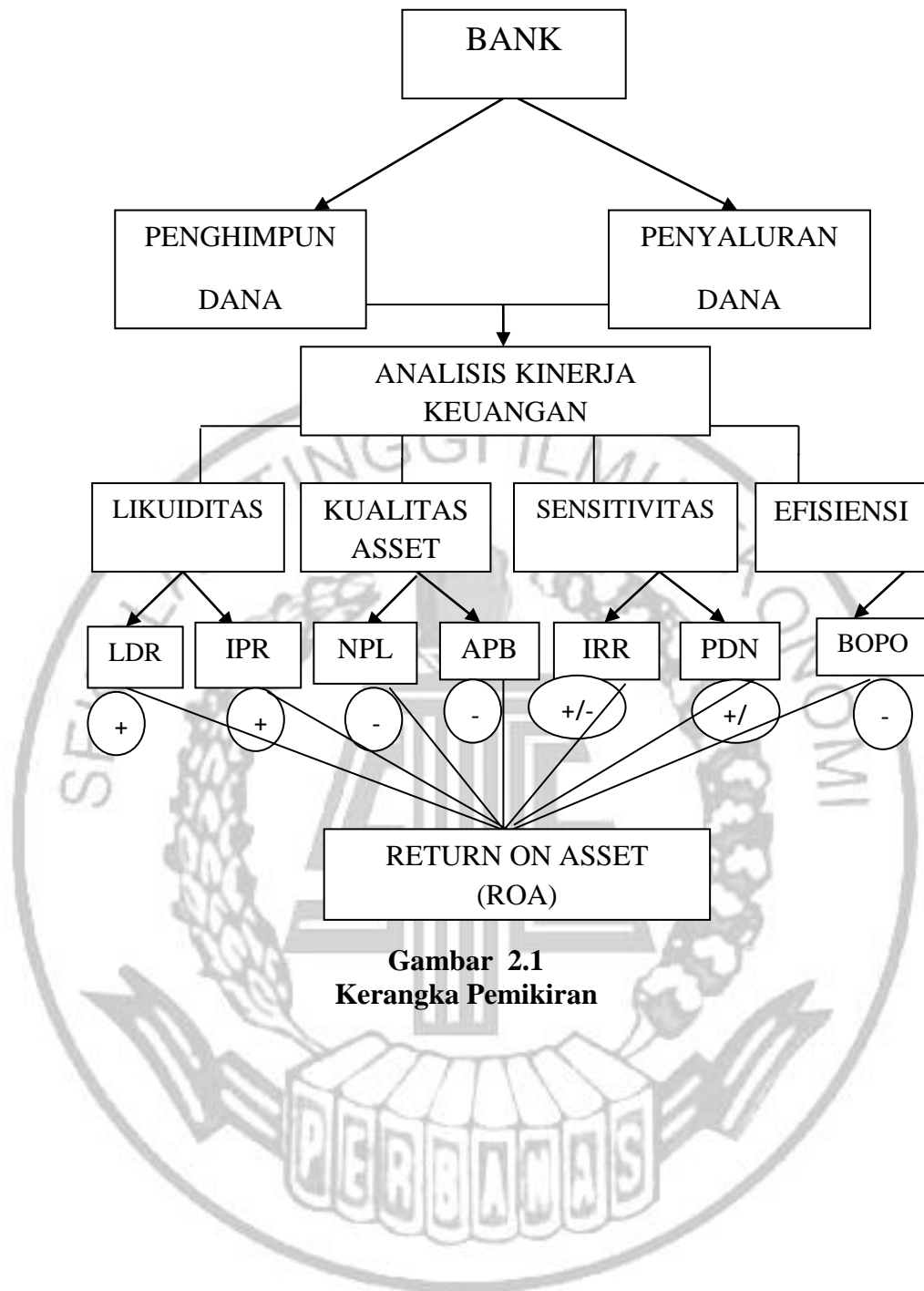
2.1

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap ROA pada BUSN Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
9. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran